

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini dipaparkan tentang: a) Tinjauan tentang metode *discovery learning*, b) Tinjauan tentang Aqidah Akhlak, c) Tinjauan tentang motivasi belajar, d) Tinjauan tentang hasil belajar.

A. Tinjauan Tentang Metode *Discovery Learning*

1. Pengertian Metode *Discovery Learning*

Metode *discovery* menurut B. Suryosubroto adalah suatu prosedur mengajar yang mementingkan pelajaran, perseorangan, manipulasi dan lain-lain percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi.¹ Sebelum peserta didik sadar akan pengertian, guru tidak menjelaskan dengan kata-kata. Metode penemuan merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara berfikir aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan refleksi.

Pendapat serupa di ungkapkan oleh Oemar Hamalik bahwa metode *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang

¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah...*, Hal.178

dapat di terapkan di lapangan.² Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang membuat mereka sering kehilangan semangat dan gairah ketika mengikuti materi pelajaran.

Sementara itu Masdar Hilmy mengungkapkan pendekatan *discovery learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang bersifat “*student centered*” dalam pendekatan ini peserta didik cenderung berperan sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator dan sewaktu-waktu bisa berperan sebagai konduktor (penengah atau penyelaras).³

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa metode *discovery learning* adalah metode yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan menemukan konsep baru melalui kegiatan antara lain mengamati, menggolongkan, menjelaskan, dan menarik kesimpulan. Dalam proses penemuan, guru merupakan pembimbing dan pengarah belajar yang dilakukan peserta didik serta menyediakan sumber-sumber belajar yang diperlukan peserta didik. Guru menciptakan situasi yang membantu peserta didik memahami konsep-konsep dengan menggunakan peragaan maupun gambar yang merupakan contoh dari materi yang hendak ditemukan.

² Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 29

³ Masdar Hilmy, *Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran...*, hal. 219-220

Metode *discovery* dalam penelitian ini mendorong peserta didik untuk menemukan konsep melalui proses mengamati, menggolongkan, menjelaskan, dan menarik kesimpulan. Guru selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik dalam melaksanakan *discovery*, dimulai dari membimbing peserta didik merumuskan masalah dan memberikan alternatif atau langkah-langkah pemecahannya sampai pada menarik kesimpulan. Selain itu, guru menyediakan benda-benda konkret, gambar, dan informasi dari buku untuk membantu peserta didik memahami materi.

2. Prosedur Pembelajaran Berdasarkan *Discovery learning*

Dalam sistem pembelajaran seorang guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran. Akan tetapi, disini peserta didik diberi peluang untuk menemukan sendiri suatu persoalan dengan menggunakan pendekatan *problem solving*. Selain itu, Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya mengemukakan secara garis besar bahwa prosedur pembelajaran berdasarkan penemuan adalah sebagai berikut:⁴

1. *Simulation*

Guru mengajukan persoalan atau meminta peserta didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat persoalan.

2. *Problem statement*

Peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Dalam hal ini, mereka dibimbing untuk memilih

⁴ Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill...*, hal. 87

masalah yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Kemudian, permasalahan yang dipilih tersebut harus di rumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis.

3. *Data Collection*

Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, seperti membaca literatur, mengamati objek, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan lain sebagainya.

4. *Data Processing*

Semua informasi hasil wawancara observasi diklasifikasikan dan ditabulasi.

5. *Varification*

Berdasarkan hasil pengelolaan dan tafsiran atau informasi yang ada, pertanyaan hipotesis yang dirumuskan sebaiknya dicek terlebih dahulu, apakah bisa terjawab dan terbukti dengan baik sehingga hasilnya akan memuaskan.

6. *Generalization*

Peserta didik belajar menarik kesimpulan dan generalisasi tertentu.

Sedangkan menurut Trowbridge & Bybee prosedur pembelajaran *discovery learning* meliputi:⁵

1. Mengamati

Peserta didik mengamati gejala atau persoalan yang dihadapi.

2. Menggolongkan

Peserta didik mengklasifikasikan apa-apa yang ditemukan dalam pengamatan sehingga sehingga menjadi lebih jelas.

3. Memprediksi

Peserta didik diajak untuk memperkirakan mengapa gejala itu terjadi atau mengapa persoalan itu terjadi.

4. Mengukur

Peserta didik melakukan pengukuran terhadap yang diamati untuk memperoleh data yang lebih akurat yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan.

5. Menguraikan atau menjelaskan

Peserta didik dibantu untuk menjelaskan atau menguraikan diri data pengukuran yang dilakukan.

6. Menyimpulkan

Peserta didik mengambil kesimpulan dari data-data yang didapatkan.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyimpulkan prosedur pembelajaran *discovery learning* mencakup mengamati gejala persoalan,

⁵ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma 2007), Hal.73-74

mengidentifikasi apa yang ditemukan, memprediksi gejala yang terjadi, mengumpulkan data, pengukuran hasil yang diamati, menjelaskan hasil yang diperoleh, dan menyimpulkan data-data.

3. Langkah-Langkah dan Prosedur Pembelajaran *Discovery Learning*

Langkah-langkah metode *discovery learning* menurut B. Suryosubroto sebagai berikut:⁶

1. Identifikasi kebutuhan peserta didik.
2. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi yang akan dipelajari.
3. Seleksi bahan, dan problema/tugas-tugas.
4. Membantu memperjelas.
5. Mempersiapkan *setting* kelas dan alat-alat yang diperlukan.
6. Mengecek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas tugas peserta didik.
7. Memberi kesempatan pada peserta didik untuk melakukan penemuan.
8. Membantu peserta didik dengan informasi/data, jika di perlukan oleh peserta didik.
9. Memimpin analisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
10. Merangsang terjadinya interaksi antar peserta didik dengan peserta didik.

⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah...*, hal. 184-185

11. Memuji dan membesarkan peserta didik yang berniat dalam proses penemuan.
12. Memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atau hasil penemuannya.⁷

4. Keunggulan Metode *Discovery learning*

Keunggulan metode *discovery learning* menurut pendapat Cucu Suhana yaitu:⁸

1. Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif.
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
5. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri, karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

⁷ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama 2014), hal.

⁸ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, ..., hal. 45

B. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Kata *Aqidah* berasal dari bahasa arab. Secara bahasa, *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat. Kata *aqidah* sering juga disebut '*aqoid*', yaitu kata jamak dari *aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah '*i'tiqod*', mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana mempunyai arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati. seperti pendapat Ash Shiddieqy, bahwa *aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.⁹ Sedangkan menurut Chabib Thoha *aqidah* adalah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang islam artinya mereka menempatkan atas kebenarannya di sebutkan dalam Al-quran dan hadist nabi Mohammad SAW.¹⁰

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan budi pakerti atau kelakuan. Kata akhlak terambil dari bahasa arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-quran. Menurut Zainuddin akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari pada timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.¹¹ Apabila tingkah laku menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan *syara'*, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya,

⁹ Mahrus, *AQIDAH*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 5

¹⁰ Chabib Thoha, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 88

¹¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29

bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk. Oleh karena itu akhlak disebut tingkah laku atau hal ihwal yang melekat kepada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus menerus.¹²

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut peneliti menyimpulkan aqidah akhlak adalah suatu kepercayaan yang dipegang teguh oleh orang-orang islam di dalam lubuk jiwa yang menempatkan kebenarannya berdasarkan Al-quran dan hadist. Aqidah selalu berkaitan dengan iman untuk itu Allah memerintahkan semua umat manusia agar menggunakan akal pikirannya dengan sebaik-baiknya, dan memperhatikan segala ciptaanya.

2. Tujuan Aqidah Akhlak

Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian pemupukan, dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang aqidah islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk:

- a. Penanaman nilai dan ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin,

¹² *Ibid*, Hal. 30

melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga.

- c. Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal Aqidah Akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya juga pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹³

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

¹³ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal.

a. Aspek keimanan, meliputi

Aspek keimanan ini meliputi sub-sub aspek: Iman kepada Allah SWT, dengan alasan pembuktian yang sederhana, memahami dan meyakini rukun iman, tanda-tanda orang yang beriman, beriman kepada malaikat, dan iman kepada rasul-rasul Allah.

b. Aspek Akhlak

Aspek Akhlak yang meliputi: Akhlak di rumah; akhlak di madrasah; akhlak di perjalanan; akhlak dalam keadaan bersin, menguap, dan meludah; akhlak dalam bergaul dengan orang yang lebih lemah; akhlak dalam membantu dan menerima tamu; perilaku akhlak pribadi/karakter pribadi yang terpuji (meliputi: rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterima kasih dan dermawan); akhlak dalam bertetangga; akhlak dalam alam sekitar; akhlak dalam beribadah; akhlak dalam berbicara, melafalkan dan membiasakan kalimah thayyibah; akhlak terhadap orang yang sakit, syukur nikmat. Perilaku akhlak/karakter pribadi yang terpuji meliputi: teliti, rendah hati, qanaah, persaudaraan dan persatuan, tanggung jawab, berani menegakkan kebenaran, taat kepada Allah dan menghindari akhlak tercela.

c. Aspek Adab Berislami

- 1) Aspek adab berislami meliputi: adab terhadap diri sendiri diri sendiri, yaitu adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara,

meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar dan, bermain.

- 2) Adab terhadap Allah yaitu, adab di masjid, mengaji dan, beribadah.
- 3) Adab kepada sesama yaitu, kepada orang tua, guru, teman dan, tetangga.
- 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.

d. Aspek Kisah Teladan,

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: keteladanan Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Yusuf a.s, kisah Masyithah dan Ashabul Kahfi.¹⁴

4. Beradab Islami Pokok Bahasan Adab Berpakaian

Tuntunan islam mengandung didikan moral yang tinggi. Dalam masalah aurat, islam telah menetapkan bahwa aurat laki-laki adalah antara pusar sampai kedua lutut. Sedangkan perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Islam melarang umatnya berpakaian terlalu tipis atau ketat (sempit sehingga membentuk tubuhnya yang asli). Kendatipun sebagai fungsi utama (sebagai penutup aurat) telah dipenuhi, namun apabila pakaian tersebut dibuat secara ketat maka

¹⁴ *Ibid.*, hal.18-19

akan dilarang oleh islam.¹⁵ Ciri-ciri pakaian wanita islam di luar rumah ialah:

- a. Pakaian itu harus menutup aurat sebagaimana yang di kehendaki syariat.
- b. Pakaian itu tidak terlalu tipis sehingga terlihat bayang-bayang tubuh badan dari luar.
- c. Pakaian itu tidak ketat atau sempit tapi longgar dan enak di pakai.
- d. Warna pakain tersebut suram atau gelap seperti hitam, kelabu asap atau perang.
- e. Pakaian itu tidak sekali-kali dipakai dengan bau-bauan yang harum.
- f. Pakaian itu tidak menyerupai pakaian perempuan kafir dan musrik.
- g. Pakaian itu bukan untuk bermegah-megahan atau untuk berhias-hias.¹⁶

Kaum lelaki dilarang memakai cincin emas dan pakaina sutra, dalam hal ini, cincin emas dan pakaian sutra yang dipakai oleh kaum lelaki, khalifah ali pernah berkata: “Rasulullah SAW Pernah melarang aku memakai cincin emas dan pakaian sutra pakaian yang dicelup dengan ashfar.” (HR Thabrani).

Larangan bagi laki-laki memakai cincin emas dan pakaian dari sutra adalah suatu didikan moral yang tinggi. Allah telah menciptakan kaum laki-laki yang memiliki naluri berbeda dengan perempuan, memiliki susunan tubuh yang berbeda dengan tubuh perempuan. Oleh

¹⁵ Maksun Mohammad Syukron, *Buku Pintar Agama Islam Untuk Pelajar*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011), hal. 316

¹⁶*Ibid.*, Hal. 320

karena itu, sangat tidak layak kiranya apabila lelaki meniru tingkah laku perempuan yang suka berhias dan berpakaian indah serta suka dimanja. Larangan ini sekaligus sebagai upaya pencegahan terhadap sikap hidup bermewah-mewah.

5. Penerapan Metode *Discovery Learning* dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Bahasan Adab Berpakaian

Apabila dalam suatu proses pembelajaran menggunakan metode *discovery learning*, berarti dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan sendiri fakta dan konsep tentang fenomena kehidupan. Penemuan yang dilakukan oleh peserta didik tidak terbatas pada menemukan sesuatu yang benar-benar baru adanya. Karena, melihat dari peserta didiknya yang masih pada tahap anak-anak dan senang bermain. Penerapan metode ini dengan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan ketrampilan menemukan informasi, menganalisis situasi, dan dapat mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan *alternative* sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran. Penerapan metode *discovery learning* dalam mata pelajaran Aqidah akhlak harus memperhatikan:

- a. Tujuan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir kritis, dan menyelesaikan permasalahan dengan berbagai macam cara baik itu bersama-sama atau individu.

- b. Proses pembelajaran didasarkan untuk meningkatkan semangat berfikir dan hasil belajar peserta didik. Guru sebagai pengarah agar peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.
- c. Proses belajar didasarkan pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menganalisis masalah, mencari solusi permasalahan tersebut dan menyelesaikan masalah.
- d. Memberikan peserta didik lebih banyak waktu untuk berfikir, menganalisis masalah, dan menyelesaikan masalah. Tugas guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menelaah masalah dan cara menyelesaikannya. Guru juga menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengutarakan pendapat dan jawaban. Sehingga dalam pembelajaran *discovery* ini yang berperan aktif adalah peserta didik, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan stimulus agar peserta didik terangsang untuk menggali masalah dan mencari solusinya.

C. Tinjauan Tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Dalam pembelajaran di kelas, beberapa cara dapat dilakukan guru agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sedangkan menurut S. Nasution, mengemukakan motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri

murit yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.¹⁷ Mc. Donald, menjelaskan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai denganmunculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁸

Motivasi dapat juga diartikan suatu alat pendorong dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif dan, psikomotor.¹⁹ Motivasi dapat juga diartikan serangkaian usaha untuk menyediakan kondosi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan motivasi adalah usaha dalam diri sesorang untuk melakukan suatu dorongan ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan, menyenangkan.

2. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para peserta didik agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai

¹⁷ Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.140

¹⁸Sudirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73

¹⁹ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran....*, hal.24

tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan tujuan motivasi adalah mendorong peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, fungsi motivasi dalam pembelajaran yaitu:²¹

- a. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.
- b. Motivasi merupakan alat untuk memengaruhi prestasi belajar peserta didik.
- c. Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
- d. Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan motivasi berfungsi sebagai alat pendorong, mempengaruhi prestasi, pencapaian tujuan dan pembangun sistem pembelajaran.

4. Nilai Motivasi dalam Pembelajaran

Dalam melaksanakan suatu pembelajaran motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:²²

²⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2013), hal.

²¹ *Ibid.*, Hal. 24

- 1) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- 2) Pengajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada peserta didik. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- 3) Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik. Guru senantiasa berusaha agar peserta didik akhirnya memiliki *self motivation* yang baik.
- 4) Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin di dalam kelas.
- 5) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari pada asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar buku saja melengkapi prosedur mengajar tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran efektif.

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 166-168

5. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik yaitu motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri peserta didik sendiri. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.²³ Motivasi intrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) umpan balik atas respons peserta didik, (4) kesempatan respons peserta didik yang aktif, (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan yang datangnya dari dalam hati diri sendiri tanpa ada paksaan atau suruhan orang lain.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan

²³ Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 19

²⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 9

keadaan demikian peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar.²⁵ Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran atau hukuman.

Motivasi ekstrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) respons peserta didik, (4) kesempatan belajar peserta didik yang aktif, (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya, (6) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.²⁶

Hamalik berpendapat Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti ijazah, tingkatan hadiah dan persaingan yang bersifat negatif ialah hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat peserta didik atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik.²⁷ Menurut Hanafiah Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antar peserta didik, hukuman dan sebagainya.²⁸

²⁵ Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar...*, hal. 20

²⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya...*, hal. 9

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 163

²⁸ Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 27

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang timbul karena adanya pengaruh orang lain, karena adanya penghargaan atau melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain.

6. Cara Membangkitkan Motivasi

Motivasi merupakan salah satu aspek utama bagi keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat dipelajari supaya dapat tumbuh dan berkembang. Berikut ini adalah beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar sebagai berikut. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar, hidup dalam diri peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena tidak akan menyebabkan peserta didik bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu.²⁹

- a. Peserta didik memperoleh pemahaman yang jelas mengenai proses pembelajaran.
- b. Peserta didik memperoleh kesadaran diri terhadap pembelajaran.
- c. Menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik secara *link and match*.
- d. Memberi sentuhan lembut.
- e. Memberikan hadiah.
- f. Memberikan pujian dan penghormatan.

²⁹ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Hal. 25

- g. Peserta didik mengetahui prestasi belajarnya.
- h. Adanya iklim belajar yang kompetitif secara sehat.
- i. Belajar menggunakan multi media.
- j. Guru yang kompeten dan humoris.
- k. Suasana lingkungan sekolah yang sehat
- l. Karya wisata dan ekskursi.³⁰

D. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah modifikasi tingkah laku organisme sebagai hasil kematangan dan pengalaman lingkungan.³¹ Sudjana berpendapat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.³²

Belajar menurut Uzer Usman adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan, kecakapan atau dalam ketiga

³⁰ Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Hal. 168

³¹ Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*..., hal.5

³² Asep Jihat, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hal. 2

aspek yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).³³

Slameto berpendapat bahwa belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁴ Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas tentang pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang atau individu dalam menciptakan perubahan dalam dirinya, baik dari segi pengetahuan, tingkah laku untuk menjadikannya lebih baik yang didapat dari pengalaman-pengalan yang dialaminya.

2. Tujuan belajar

Dalam hal ini tujuan belajar sangat banyak dan bervariasi, tujuan belajar yaitu agar mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap atau mental nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar yang maksimal akan menghasilkan prestasi yang baik. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.³⁵

³³M. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal.5

³⁴ Asep Jihat, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 2

³⁵ Muvin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 6

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.³⁶ Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penelitian yang merupakan tindak lanjut atau cara mengukur tingkat penguasaan peserta didik. Kemampuan prestasi belajar peserta didik tidak saja tidak diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan ketrampilan.³⁷

Menurut Ngalim Purwanto hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan berperilaku.³⁸ Sedangkan menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.³⁹ Berdasarkan uraian diatas tersebut dapat dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan peserta didik dalam melakukan perbuatannya belajar yang meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang baru.

4. Langkah-langkah Pokok dalam Evaluasi Hasil Belajar

Dalam bidang evaluasi pendidikan merinci kegiatan evaluasi hasil belajar kedalam enam langkah pokok.⁴⁰

³⁶ Asep Jihat, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 14

³⁷ *Ibid.*, Hal. 15

³⁸ Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal.

³⁹ Asep Jihat, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 15

⁴⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 59

1. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar.
2. Menghimpun data.
3. Melakukan verifikasi data.
4. Mengelola dan menganalisis data.
5. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan.
6. Tindak lanjut hasil evaluasi.

5. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan, dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual sosial, emosional, spiritual, proses, dan hasil belajar.⁴¹

Hasil belajar perlu di evaluasi, evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dapat diambil dari tes hasil belajar.⁴²

⁴¹ Kuandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 377

⁴² Ngalm Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 47

E. Penelitian Terdahulu

1. Ida Muslifah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas V-A MIN Tunggangri Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan metode *Discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada tes awal (*pretest*) mencapai nilai rata-rata 58 dengan presentase 21%, setelah melakukan tindakan meningkat menjadi 59% dengan nilai rata-rata 71 pada siklus I, pada siklus II mencapai 93% dengan nilai rata-rata 89. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Discovery Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas V di MIN Tunggangri Tulungagung.⁴³
2. Wahyu Porwandari dengan judul: “Penggunaan Metode *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Materi Energi Panas Pada Peserta Didik Kelas IV-A SDI Al-Munawwar Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan metode *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan analisis hasil belajar

⁴³ Ida Muslifah, *Penerapan Metode Discovery Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas V-A MIN Tunggangri Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan:2015)

peserta didik mengalami peningkatan, pada tes awal (*pretest*) mencapai nilai rata-rata 66,4 dengan presentase 20%, setelah melakukan tindakan meningkat menjadi 72% dengan nilai rata-rata 75,2 pada siklus I, pada siklus II mencapai 92% dengan nilai rata-rata 83,4. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Discovery Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas V di SDI Al-Munawwar Tulungagung.⁴⁴

3. Gordella Nugrahani dengan judul: “Penerapan Metode *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IV SD Negri Kreet Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan metode *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada tes awal (*pretest*) mencapai nilai rata-rata 64,3 dengan presentase 46%, setelah melakukan tindakan meningkat menjadi 77% dengan nilai rata-rata 76,54 pada siklus I, pada siklus II mencapai 100% dengan nilai rata-rata 100%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Discovery learning* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Aqidah

⁴⁴ Porwandari, *Penggunaan Metode Discovery Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Materi Energi Panas Pada Peserta Didik Kelas IV-A Sdi Al-Munawwar Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan: 2011)

Akhlak siswa kelas IV di SD Negeri Kreet Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.⁴⁵

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Ida Muslifah: “Penerapan Metode <i>Discovery Learning</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas V-A MIN Tunggangri Tulungagung”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode <i>discovery learning</i>. 2. Sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Kelas yang diteliti berbeda.
Wahyu Porwandari: “Penggunaan Metode <i>Discovery Learning</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Materi Energi Panas pada Peserta Didik Kelas IV-A SDI Al-Munawwar Tulungagung”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode <i>discovery learning</i>. 2. Sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Kelas yang diteliti sama kelas IV.
Gordela Nugrahani: “Penerapan Metode <i>Discovery Learning</i> untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode/model <i>discovery learning</i>. 2. Sama-sama menggunakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama.

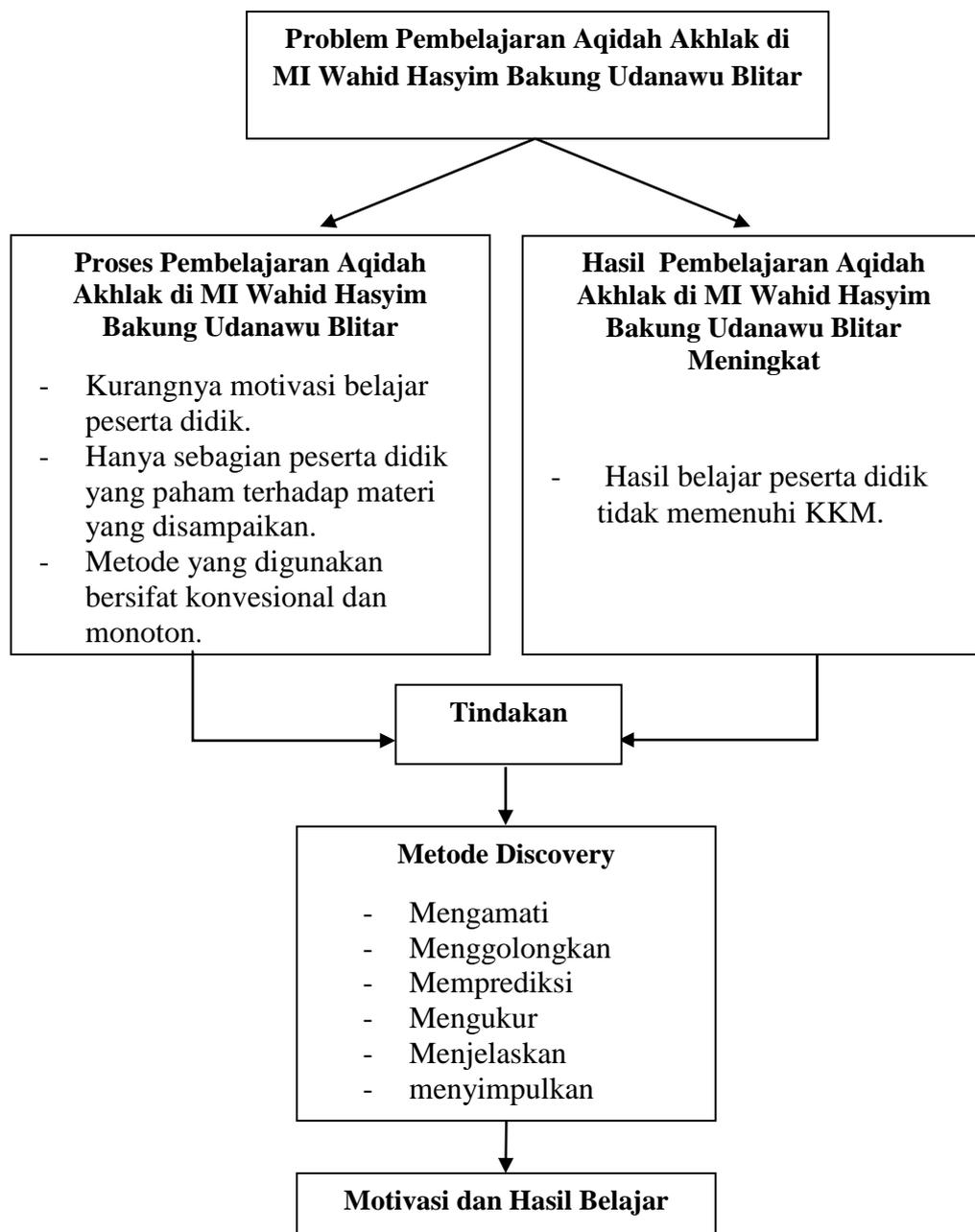
Bersambung

⁴⁵ Gordella, *Penerapan Metode Discovery Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SD Negri Kreet Kec Panjatan Kab Kulon Progo*, (Yogyakarta, Skripsi Tidak Diterbitkan: 2014)

Lanjutan tabel 2.1

Nama peneliti dan judul peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Siswa Kelas IV SD Negeri Krebet Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo”.	Penelitian Tindakan Kelas (PTK).	3. Kelas yang diteliti sama kelas IV.

F. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif di dalam kelas dan dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik, serta interaksi yang terjadi antar peserta didik. Interaksi antar peserta didik sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan kelihatan lebih aktif, dan pembelajaran akan berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik adalah dengan memberikan, pujian, perhatian, hadiah serta dorongan untuk membangkitkan belajar peserta didik. Adapun metode pembelajaran yang tepat digunakan adalah metode *discovery learning*. Guru dapat memberikan materi kepada peserta didik dengan media dan metode pembelajaran yang menarik serta dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas. Dengan penerapan metode *discovery learning* diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif, kreatif dalam proses belajar mengajar.

Bermula dari motivasi dan hasil belajar aqidah akhlak yang kurang maksimal, karena peserta didik menganggap mata pelajaran aqidah akhlak adalah mata pelajaran yang kurang menarik, dan membosankan. Sehingga menimbulkan motivasi belajar yang rendah, serta menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dan menimbulkan dampak terhadap hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan.

Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan suatu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu metode pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Peneliti mencoba menerapkan metode *discovery learning learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak tujuannya untuk memudahkan peserta didik dalam belajar memahami materi pelajaran dan menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan, akan tetapi pembelajaran tersebut akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik.